



Peningkatan Pemahaman Konsep Pengukuran Satuan Waktu Melalui Model Pembelajaran Tipe STAD

Insan Susilawati^{1*}, Astri Sutisnawati², Luthfi Hamdani Maula³

¹PGSD/FKIP/Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Email: insansusilawati@gmail.com

²PGSD/FKIP/Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Email: astrisutisnawati@ummi.ac.id

³PGSD/FKIP/Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Email: luthfihamdani@ummi.ac.id

Abstract. *The STAD learning model is a learning model to encourage students to encourage and help each other, to master the skills taught by the teacher. The purpose of this research is to enhance comprehension of mathematical concepts in the domain of time unit measurement achieved through the implementation of a cooperative learning model known as the STAD method. The research's type is CAR (Classroom Action Research) that has two cycles. Each cycle has four stages; planning, implementing, observing and reflecting. The subjects of this study were 2nd graders from SDN CISARUA for the 2022/2023 academic year. In total, there were 34 students, 14 male and 20 female. The data collection was observation, test and documentation. The results showed an increase in student learning completeness from Cycle I to Cycle II. The average score of all students in Cycle I was 67.94%, which increased to 78.53% in Cycle II. In Cycle I, 58.82% of students achieved the minimum passing grade (KKM), which increased to 82.35% in Cycle II. The percentage of students who achieved the KKM increased by 23.53% from Cycle I to Cycle II. Hence, the criteria for achieving classical student learning completeness have been fulfilled.*

Keywords: *Concept Understanding; Measurement; STAD Learning Models.*

Abstrak. *Model pembelajaran STAD merupakan salah satu model pembelajaran untuk memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain, untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep matematika materi pengukuran satuan waktu melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari dua siklus, setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu : perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II SDN CISARUA Tahun Pelajaran 2022/2023, yang berjumlah 34 siswa yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, metode tes dan metode dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan hasil ketuntasan belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Rata-rata nilai dari keseluruhan siswa pada siklus I sebesar 67,94% meningkat pada siklus II menjadi 78,53%. Persentase siswa yang mencapai KKM pada siklus I sebesar 58,82% meningkat menjadi 82,35% pada siklus II. Maka persentase siswa yang mencapai KKM dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 23,53%. Ini berarti pada siklus II sudah memenuhi kriteria ketuntasan belajar siswa secara klasikal.*

Kata Kunci: *Pemahaman Konsep; Pengukuran; Model Pembelajaran STAD*

PENDAHULUAN

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Menurut undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Secara Nasional pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama yaitu, peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, maka yang dikatakan dengan proses pembelajaran adalah suatu sistem yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Rohmah, 2017).

Pemahaman konsep menurut Dewiatmini merupakan kompetensi siswa yang ditunjukkan dalam memahami konsep dalam melakukan prosedur algoritma yang tertata dan tersusun secara sistematis, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat. Selain itu kemampuan pemahaman konsep membutuhkan tingkat abstraksi yang tinggi (Septian, 2020). Duffin dan Simpson mengemukakan pemahaman konsep sebagai kemampuan siswa untuk: (1) menjelaskan konsep, dapat diartikan siswa mampu untuk mengungkapkan kembali apa yang telah dikomunikasikan kepadanya. (2) menggunakan konsep pada berbagai situasi yang berbeda (3) mengembangkan beberapa akibat dari adanya suatu konsep, dapat diartikan bahwa siswa paham terhadap suatu konsep akibatnya siswa mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan setiap masalah dengan benar (Fitriyah, 2018). Sejalan dengan hal tersebut Susanto mengungkapkan pemahaman adalah suatu proses yang terdiri dari kemampuan untuk menerangkan dan menginterpretasikan sesuatu, mampu memberikan gambaran, contoh dan penjelasan yang lebih luas dan memadai serta mampu memberikan uraian dan penjelasan yang lebih kreatif, sedangkan konsep merupakan sesuatu yang tergambar dalam pikiran, suatu pemikiran, gagasan atau suatu pengertian. Sehingga siswa dikatakan memiliki kemampuan pemahaman konsep matematika jika dia dapat merumuskan strategi penyelesaian, menerapkan perhitungan sederhana, menggunakan simbol untuk mempresentasikan konsep, dan mengubah suatu bentuk ke bentuk lain seperti pecahan dalam pembelajaran matematika (Aledya, 2019).

Tujuan pengajaran dalam proses belajar mengajar, merupakan salah satu komponen yang penting. Tujuan yang ingin dicapai dalam proses tersebut meliputi aspek-aspek kognitif, efektif, psikomotor dan kemampuan interaktif. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam suatu proses belajar mengajar secara efektif dan efisien, maka seorang pengajar biasanya akan memilih model dan media yang tepat untuk menyampaikan suatu topik yang sedang dibahas. Dalam proses belajar mengajar guru belum mengoptimalkan penerapan media dan model pembelajaran yang menarik sehingga peserta didik kurang semangat pada saat proses belajar mengajar. Hal ini membuat peserta didik kurang antusias mengikuti pembelajaran, membuat peserta didik sering bermain bahkan ada yang mengobrol di kelas ketika pembelajaran sedang berlangsung. Pada akhirnya peserta didik tidak tertarik pada materi pembelajaran yang diajarkan. Kemampuan berpikir peserta didik kurang berkembang karena metode yang digunakan oleh guru tidak merangsang peserta didik untuk berpikir kreatif dalam belajar.

Sejalan dengan hal tersebut Sudarsana (2021) mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan rutin di sekolah dan setiap guru pasti menginginkan pembelajaran yang dilaksanakan berjalan dengan menyenangkan sehingga siswa antusias dan terlibat aktif dalam pembelajaran, siswa diharapkan mampu memahami materi pembelajaran dengan baik. Namun kenyataannya dalam pembelajaran khususnya pembelajaran matematika banyak ditemukan permasalahan di antaranya siswa tidak menyenangi pelajaran matematika, siswa menganggap pelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit dan membosankan, siswa tidak mau terlibat aktif dalam pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran cenderung didominasi oleh guru.

Perspektif yang diambil adalah meningkatkan pemahaman konsep pengukuran satuan waktu pada proses belajar matematika. Hal ini berkaitan dengan pemilihan model pembelajaran, oleh karenanya inovasi penerapan model pembelajaran harus dilakukan melalui bentuk penerapan model pembelajaran tipe STAD. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan pemahaman konsep pada materi pembelajaran satuan waktu. Namun pada kenyataannya di SDN CISARUA sebagian siswa belum mampu untuk memahami konsep pengukuran satuan waktu pada mata pelajaran matematika. Hal ini dibuktikan dengan nilai pemahaman konsep pengukuran satuan waktu yang diperoleh peserta didik masih dalam kategori rendah. Dari 34 siswa hanya 14 siswa (41%) yang memperoleh nilai pemahaman konsep pengukuran satuan waktu di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM=67) sedangkan 20 siswa (59%) masih belum mencapai nilai KKM.

Hasil pengamatan di kelas II SDN CISARUA dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar belum menerapkan model pembelajaran yang bervariasi, hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab saja, hal ini dapat menyebabkan suasana belajar menjadi kurang menyenangkan sehingga pemahaman konsep peserta didik dalam belajar berkurang. Kegiatan inti pembelajaran atau pembentukan kompetensi perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan, hal tersebut tentu saja menuntut aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Hal tersebut merupakan tantangan bagi guru. Untuk itu harus dicari sebab akibatnya demi tercapainya tujuan pengajaran sekaligus meningkatkan pemahaman konsep pada materi pembelajaran Pengukuran Satuan Waktu pada mata pelajaran matematika. Salah satu upaya yang dapat ditempuh adalah menerapkan model pembelajaran STAD.

Student Team Achievement Division (STAD) dikembangkan oleh Robert Slavin, dan merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Guru yang menggunakan STAD juga mengacu kepada belajar kelompok siswa, menyajikan informasi akademik baru kepada setiap siswa setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks. Siswa dalam satu kelas tertentu dipecah menjadi kelompok dengan anggota 4-5 orang, setiap kelompok haruslah heterogen terdiri dari laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah (Sudana, 2017). Model pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri dari lima komponen utama, yaitu (1) Penyajian Kelas (2) Belajar Kelompok (3) Kuis (4) Skor Perkembangan (5) Penghargaan Kelompok. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.

Hal ini sesuai dengan pendapat Prihandoko, yang menyatakan bahwa kerjasama antar siswa dapat memantapkan kemampuan pemahaman konsep matematis pada diri siswa, karena dengan belajar bersama akan terjadi *sharing* pengetahuan dan keterampilan (Murnaka, N.P: 2018). Model pembelajaran STAD adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang lebih menekankan proses interaksi antar siswa dengan teman sebayanya. Model pembelajaran kooperatif model STAD akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dalam kelompok kelas sehingga akan tercipta suasana belajar yang lebih aktif, efektif dan menyenangkan. Model pembelajaran kooperatif STAD adalah salah satu model pembelajaran yang berguna untuk menumbuhkan kemampuan kerjasama, kreatif, berpikir kritis dan ada kemampuan untuk membantu teman. Model STAD menekankan pada aktivitas dan interaksi antara siswa untuk saling membantu dalam menguasai materi pelajaran, guna mencapai tujuan yang diharapkan, siswa ditempatkan dalam tim belajar agar bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Mengacu pada permasalahan tersebut, maka sangat penting bagi guru untuk memperbaiki pemahaman konsep peserta didik yang masih rendah pada suatu materi pelajaran. Dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat, sehingga dapat memacu siswa untuk dapat berperan aktif terhadap materi pelajaran. Oleh karena itu peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Penelitian ini bertujuan meningkatkan pemahaman konsep pengukuran satuan waktu pada mata pelajaran matematika melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas II SDN CISARUA semester genap tahun pelajaran 2022/2023. Penerapan model pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang terstruktur dan sistematis, dimana kelompok-kelompok kecil

bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran yang melibatkan kelompok-kelompok kecil yang heterogen dan belajar bersama untuk mencapai tujuan-tujuan dan tugas akademik bersama, sementara sambil bekerja sama belajar keterampilan-keterampilan kolaboratif dan sosial (Suparmini, 2021). Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Trianto, model pembelajaran tipe STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota 4-5 orang siswa secara heterogen (Faisal, 2017)

METODE

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari dua siklus, setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Desain penelitian yang digunakan mengacu pada model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart (Maulana, 2017). Tempat pelaksanaan penelitian di SDN CISARUA. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap. Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah peserta didik kelas II SDN CISARUA Tahun Pelajaran 2022/2023 yang berjumlah 34 peserta didik, yang terdiri dari 14 orang siswa laki-laki dan 20 orang siswa perempuan.

Penelitian tindakan kelas memiliki unsur-unsur sebagai berikut: (1) Tahap perencanaan yakni, menentukan materi atau pokok bahasan yang akan dibahas, membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan media pembelajaran, sarana prasarana yang diperlukan dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang telah disesuaikan dengan materi yang akan dibahas, membentuk kelompok siswa (heterogen) yang beranggotakan 5 orang, menyiapkan instrumen penelitian untuk mengetahui pemahaman konsep yang telah dikuasai peserta didik. (2) Tahap pelaksanaan, tindakan ini disesuaikan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disesuaikan. (3) Observasi, yakni kegiatan yang dilakukan oleh pengamat untuk mengumpulkan informasi tentang tindakan yang dilakukan peneliti termasuk pengaruh yang ditimbulkan. (4) Refleksi, yakni kegiatan Refleksi ini dilakukan untuk merenungkan dan mengkaji hasil tindakan pada siklus I. Berdasarkan hasil evaluasi untuk mengetahui hasil pemahaman konsep peserta didik pada siklus I maka selanjutnya dipikirkan solusi yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik untuk meningkatkan pemahaman konsep pengukuran satuan waktu. Alternatif tindakan ini diterapkan menjadi tindakan baru pada rencana tindakan dalam penelitian tindakan kelas siklus II.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2015: 193). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: observasi, dokumentasi, dan metode tes. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila memenuhi kriteria keberhasilan. Kriteria keberhasilan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kriteria keberhasilan yang diterapkan di sekolah SDN CISARUA dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 67. Apabila siswa mendapat nilai di bawah 67 maka siswa dinyatakan tidak tuntas, bila siswa mendapatkan nilai diatas atau sama dengan 67 maka siswa tersebut dinyatakan tuntas. Serta nilai rata-rata minimal 67 dan Daya serap minimal 67%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti di kelas II SDN CISARUA sebanyak dua siklus dengan menerapkan model pembelajaran pada pelajaran matematika dalam peningkatan pemahaman konsep pengukuran satuan waktu melalui model pembelajaran tipe STAD. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data tingkat pemahaman konsep dengan menggunakan model pembelajaran tipe STAD adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Tingkat Pemahaman Konsep Siklus I.

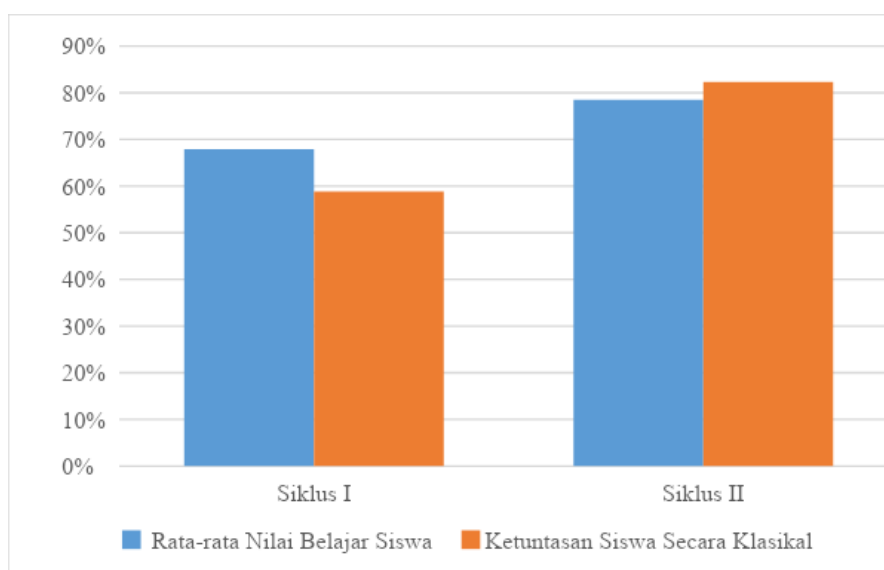
Interval	Tingkat	Frekuensi	Persentase
85 – 100	Sangat Tinggi	3	8,82%
70 – 85	Tinggi	17	50%
55 – 70	Sedang	9	26,47%
35 – 55	Rendah	5	14,71%
0 – 35	Sangat Rendah	0	0

Pada siklus I siswa yang berada pada tingkat pemahaman sangat tinggi sebanyak 8,82%, siswa yang berada pada tingkat pemahaman tinggi sebanyak 50%, siswa yang berada pada tingkat pemahaman sedang sebanyak 26,47%, siswa yang berada pada tingkat pemahaman rendah sebanyak 14,71%. Pada siklus I perolehan nilai rata-rata 67,94% dengan persentase ketuntasan belajar 58,82%.

Tabel 2. Tingkat Pemahaman Konsep Siklus II.

Interval	Tingkat	Frekuensi	Persentase
85 – 100	Sangat Tinggi	10	29,41%
70 – 85	Tinggi	18	52,94%
55 – 70	Sedang	5	14,71%
35 – 55	Rendah	1	2,94%
0 – 35	Sangat Rendah	0	0

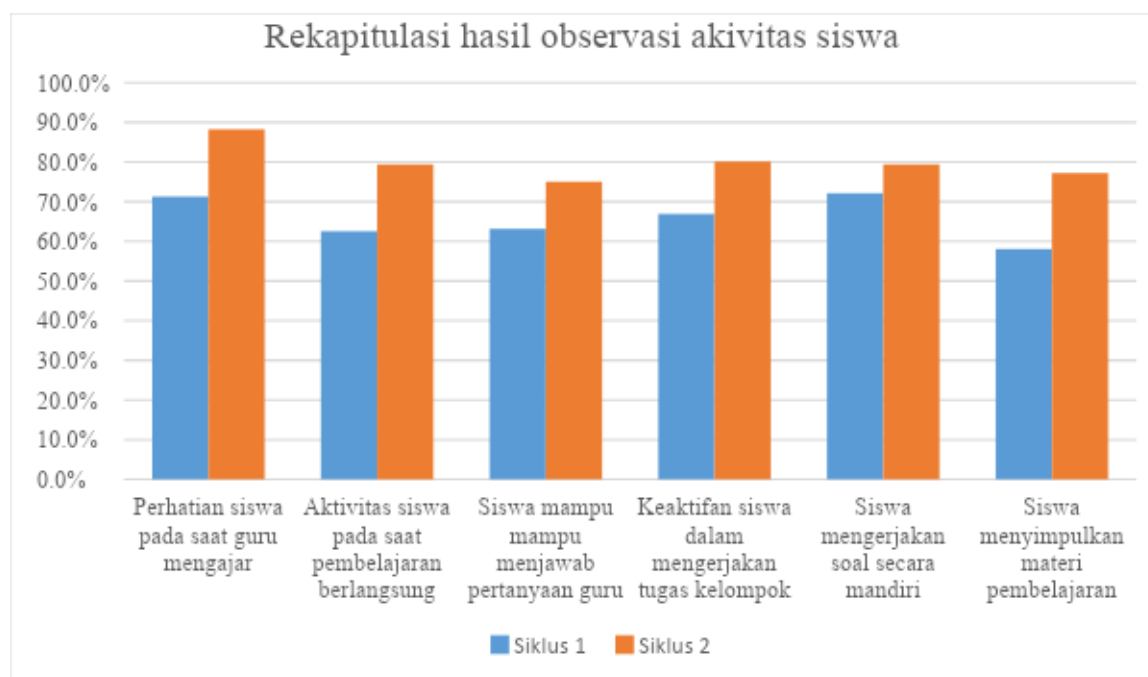
Pada siklus II jumlah siswa yang berada pada tingkat pemahaman konsep sangat tinggi meningkat menjadi 29,41%, jumlah siswa pada tingkat pemahaman tinggi sebanyak 52,94%, jumlah siswa pada tingkat pemahaman sedang menurun menjadi 14,71% dan jumlah siswa pada tingkat pemahaman rendah juga menurun menjadi 2,94%. Tingkat pemahaman konsep pada siklus II meningkat dengan perolehan nilai rata-rata siswa 78,53% dengan persentase ketuntasan belajar 82,35%. Berikut adalah diagram persentase ketuntasan belajar siswa dari siklus I dan siklus II melalui model pembelajaran tipe STAD.

Gambar 1. Rekapitulasi Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II.

Berdasarkan analisis hasil tes siswa menunjukkan peningkatan hasil ketuntasan belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Rata-rata nilai dari keseluruhan siswa pada siklus I sebesar 67,94% meningkat pada siklus II menjadi 78,53%. Siswa yang tuntas meningkat dari 20 menjadi 28 orang siswa, sedangkan siswa yang tidak tuntas menurun dari 14 menjadi 6 orang siswa. Persentase siswa yang mencapai KKM pada siklus

I sebesar 58,82% meningkat menjadi 82,35% pada siklus II. Maka persentase siswa yang mencapai KKM dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 23,53%. Ini berarti pada siklus II sudah memenuhi kriteria ketuntasan belajar siswa secara klasikal. Hasil observasi aktivitas siswa di kelas II SDN CISARUA melalui model pembelajaran tipe STAD semakin baik dari siklus I ke siklus II. Berikut adalah diagram persentase observasi aktivitas siswa dari siklus I dan siklus II dilihat dari enam indikator pemahaman konsep yang disajikan dalam diagram batang.

Gambar 2. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Siswa Melalui Model Pembelajaran STAD.



Berdasarkan gambar 2 dapat diketahui bahwa dalam setiap aktivitas yang diamati mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Aktivitas yang pertama yaitu perhatian siswa pada saat guru mengajar pada siklus I yaitu 71,3% pada siklus II meningkat menjadi 88,2%, pada aktivitas kedua yaitu aktivitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung pada siklus I mencapai 62,5% dan pada siklus II menjadi 79,4%, aktivitas ketiga yaitu siswa mampu menjawab pertanyaan guru pada siklus I 63,2% dan pada siklus II menjadi 75%, pada aktivitas keempat yaitu keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas kelompok pada siklus I 66,9% dan pada siklus II menjadi 80,1%, aktivitas siswa yang kelima yaitu siswa mengerjakan soal secara mandiri pada siklus I yaitu 72,1% dan pada siklus II menjadi 79,4% dan pada aktivitas siswa yang keenam yaitu siswa menyimpulkan materi pembelajaran pada siklus I yaitu 58,1% dan pada siklus II menjadi 77,2%.

Pembahasan

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep pengukuran satuan waktu melalui model pembelajaran tipe STAD. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan subjek penelitian adalah siswa kelas II semester genap SDN CISARUA tahun pelajaran 2022/2023 yang berjumlah 34 siswa yang terdiri dari 20 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki. Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tipe STAD menunjukkan peningkatan pemahaman konsep pengukuran satuan waktu. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, kegiatan aktivitas siswa dan tingkat pemahaman konsep pengukuran satuan waktu dapat ditingkatkan, hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang tuntas. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan ketuntasan belajar siswa pada siklus I dengan nilai rata-rata 67,94% meningkat menjadi 78,53% pada siklus II.

Model pembelajaran tipe STAD merupakan suatu pembelajaran yang menuntut siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Melalui model pembelajaran ini memberikan banyak keuntungan selain setiap siswa terlibat aktif dalam pembelajaran juga dapat mengembangkan sikap percaya diri sendiri pada diri siswa tentang apa yang didapatkan pada proses pembelajaran. Konsep yang diperoleh dapat bertahan lebih lama karena siswa memperoleh konsep sendiri.

Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tipe STAD berpengaruh terhadap kegiatan aktivitas siswa sehingga hasil belajar siswa meningkat. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Septian dkk (2020) membuktikan bahwa melalui model pembelajaran tipe STAD dapat meningkatkan pemahaman konsep dan aktivitas siswa. Peningkatan hasil belajar siswa terjadi karena penerapan yang tepat dalam penggunaan model pembelajaran STAD, dimana siswa belajar dalam satu kelompok yang heterogen dan saling bekerja sama. Penerapan model pembelajaran STAD mampu menumbuhkan semangat bekerjasama untuk menemukan pengetahuan baru dan dapat mempermudah daya ingat untuk memahami materi. Rahmawati (2020) dalam jurnalnya menyatakan bahwa pemahaman dan penguasaan suatu konsep merupakan prasyarat untuk menguasai materi atau konsep berikutnya.

Suparmini (2021) mengemukakan bahwa Penerapan model pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang terstruktur dan sistematis, dimana kelompok-kelompok kecil bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran yang melibatkan kelompok-kelompok kecil yang heterogen dan belajar bersama untuk mencapai tujuan-tujuan dan tugas-tugas akademik bersama, sementara sambil bekerja sama belajar keterampilan-keterampilan kolaboratif dan sosial. Model Pembelajaran STAD dapat meningkatkan kegiatan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Hal ini didorong dari langkah-langkah pembelajaran yang menempatkan siswa pada kegiatan pembelajaran yang memerlukan interaksi dan kerjasama antar siswa. Dengan demikian melalui model pembelajaran STAD dapat meningkatkan pemahaman konsep pengukuran satuan waktu.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan sebanyak dua siklus pada materi pengukuran satuan waktu mata pelajaran matematika di kelas II SDN CISARUA dapat disimpulkan dari data hasil tes siswa dan hasil observasi aktivitas siswa menunjukkan peningkatan hasil ketuntasan belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Rata-rata nilai dari keseluruhan siswa pada siklus I sebesar 67,94% meningkat pada siklus II menjadi 78,53%. Siswa yang tuntas meningkat dari 20 menjadi 28 orang siswa, sedangkan siswa yang tidak tuntas menurun dari 14 menjadi 6 orang siswa. Persentase siswa yang mencapai KKM pada siklus I sebesar 58,82% meningkat menjadi 82,35% pada siklus II. Maka persentase siswa yang mencapai KKM dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 23,53%. Ini berarti pada siklus II sudah memenuhi kriteria ketuntasan belajar siswa secara klasikal. Hal ini menunjukkan bahwa melalui model pembelajaran tipe STAD dapat meningkatkan pemahaman konsep pengukuran satuan waktu.

DAFTAR RUJUKAN

- Aledya, V. (2019). Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Pada Siswa. *May*, 0-7.
- Anugrah, M. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas (Langkah-Langkah Praktis Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas)*. Yogyakarta: Leutikaprio.
- Aqib, Z., Chotibuddin, M. (2018). *Teori dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Asfar, A. M. I. T., Asmawaty, A., & Nursyam, A. (2019). Mathematical Concept Understanding: The Impact Of Integrated Learning Model. Al-Jabar : *Jurnal Pendidikan Matematika*, 10 (2), 211-222. <https://doi.org/10.24042/Ajpm.V10i2.3880>

- Cahyaningsih, U., Rianto, A., & Wahyuningsih, A. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(1), 64-74
- Faisal, B., Lestari, L., & Atmojo, I. R. W. (2017). PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP SIFAT-SIFAT BANGUN DATAR MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN STAD MENGGUNAKAN MEDIA REALITA (Penelitian Tindakan Kelas Pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas III SD Negeri Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017). *Didaktika Dwija Indria*, 5(7).
- Faisal. (2017). *Keselamatan di Rumah dan Perjalanan-edisi Revisi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fitriyah, N., Harijanto, A., & Sudarti, S. (2018). Analisis Pemahaman Konsep Spektrum Gelombang Elektromagnetik Pada Siswa Sma Kelas XII Di Kabupaten Bondowoso. *FKIP e-PROCEEDING*, 3(1), 162-166.
- Fuadiah, Nyiyayu Fahriza, Suryadi, D., & Turmudi. (2019). Teaching and learning activities in the classroom and their impact on student misunderstanding: A case study on negative integers. *International Journal of Instruction*, 12(1),407–424. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12127a>
- Hayati, R. dan Asmara, D.N. (2021). “ Analisis Pemahaman Konsep Matematis Mahasiswa PGSD pada Mata Kuliah Konsep Dasar Matematika”. *Research & Learning in Elementary Education*. 5, (5), 3027-3033. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.976>
- Maulana, P., & Akbar, A. (2017). Penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD (student team achievement division) untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman di sekolah dasar. *Jurnal Pesona Dasar*, 5(2).
- Murnaka, N.P. dan Manalu, R.I. (2018). “Penerapan Model Pembelajaran Student Team Achievement Division untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa”. *Union: Jurnal Pendidikan Matematika*. 6, (3), 317-328.
- Nurhasanah, L. 2019. *Seri Matematika Untuk Anak Mengenal Pengukuran*. Bandung: PT Graha Bandung Kencana.
- Purwanto, D., Sutisnawati, A., & Khaleda Nurmeta, I. (2022). PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) PADA MATA PELAJARAN IPA DI SUKABUMI. *Utile : Jurnal Kependidikan*, VIII (2), 82-87 <https://jurnal.ummi.ac.id/index.php/JUT>
- Rahmawati, M., Azwar Uswatun, D., & Hamdani Maula, L. (2020). ANALISIS PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS SISWA BERDASARKAN TEORI APOS MELALUI SOAL OPEN ENDED BERBASIS DARING DI KELAS TINGGI SEKOLAH DASAR. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 6(1), 155 - 165. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v6i1.122>
- Rohmah, A. N. (2017). Belajar dan pembelajaran (pendidikan dasar). *Cendekia*, 9(02), 193-210.
- Septian, A., Agustina, D. dan Maghfirah, D. (2020). “Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika”. *MATHEMA JOURNAL*. 2, (2), 10-22.

- Suarim, B. N. (2021). Hakikat Belajar Konsep pada Peserta Didik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3 (1), 75-83. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.214>
- Sudana, I. P. A., & Wesnawa, I. G. A. (2017). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(1), 1-8.
- Sudarsana, I. K. G. (2021). Penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar matematika. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 2(1), 176-186.
- Sumilat, J. M. dan Matutu, V. S. (2021). “Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar”. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 3, (3), 865-870. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.392>
- Sundayana, Ro. 2018. *Media dan Alat Peraga dalam Pembelajaran Matematika*. Bandung: Alfabeta.
- Suparmini, M. (2021). “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar”. *Journal Of Education Action Research*. 5, (1), 67-73.
- Tosho, T.G. (2021). *Belajar Bersama Temanmu Matematika untuk Sekolah Dasar Kelas II-Volume 1*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Wijaya, H., & Arismunandar, A. (2018). Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbasis Media Sosial. *Jurnal Jaffray*, 16(2), 175. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i2.302>
- Yulianah, L., Ni'mah, K., & Rahayu, D. V. (2020). Analisis kemampuan pemahaman konsep matematika siswa berbantuan media schoology. *Jurnal Derivat: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 7(1), 39-45.